

PENGARUH FAKTOR – FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019)

Ratna Herawati¹, Amalia Nur Chasanah², Masitha Fahmi Wardani³, Risanda Alirastra
Budiantoro⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro

rathna.hiera@dsn.dinus.ac.id¹, amalia.nurchasanah@dsn.dinus.ac.id²,
masithafahmi@dsn.dinus.ac.id³, risanda.abe@dsn.dinus.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini secara empiris menguji efektivitas kerangka factor risiko penipuan Cressey (1953) yang diadopsi dalam SAS no 99 dalam mendeteksi penipuan lapran keuangan. Menurut teori Cressey tekanan, peluang dan rasionalisasi selalu hadir dalam situasi penipuan. Variabel segitiga penipuan yang digunakan adalah tekanan yang diproksikan dengan ACHANGE, FREEC, dan FINANCE, peluang yang diproksikan dengan BDOUT, TRN, dan CEO_TRN, rasionalisasi diproksikan dengan AUDSWITCH. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI, dengan sampel perusahaan yang mendapat sanksi dari OJK. Jumlah sampel sebanyak 106 perusahaan yang terdiri dari 49 perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan 57 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan berdasarkan kesamaan perusahaan dalam industry. Penelitian ini menggunakan regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan peluang yang diproksikan dengan TRN dan CEO_TRN, rasionalisasi yang diproksikan dengan AUDSWITCH berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan dan tekanan yang diproksikan dengan ACHANGE, FREEC, FINANCE dan peluang yang diproksikan dengan BDOUT tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : Penipuan Laporan Keuangan, Faktor Risiko Penipuan, segitiga kecurangan

ABSTRACT

This study empirically examines the effectiveness of Cressey's (1953) fraud risk factor framework adopted in SAS No. 99 in detection of financial statement fraud. According to Cressey's theory pressure, opportunity and rationalization are always present in fraud situations. The variables of the fraud triangle used is pressure proxied by ACHANGE, FREEC, and FINANCE, opportunity proxied by BDOUT, TRN, and CEO_TRN, rationalization proxied by AUDSWITCH. This population of study was company listed on the Stock Exchange, and then the samples were taken by purposive sampling criteria the company's corporate criteria sanctioned from Otoritas Jasa Keuangan. The total sample of 106 companies that the company is comprised of 49 companies that commit fraud financial reporting and 57 companies that are not financial reporting fraud by the similarity of firms in the industry, the year and the amount of total assets of the company. This study uses logistic regression statistical. The results of this study indicate that the opportunities proxied by TRN and CEO_TRN, rationalization proxied by AUDSWITCH effect on financial statement fraud and pressure are proxied by ACHANGE, FREEC, FINANCE and opportunities proxied by BDOUT no effect on financial statement fraud.

Keywords: *financial statement fraud, fraud risk factors, fraud triangle*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat juga dijadikan sebagai pedoman bagi pemakai laporan keuangan eksternal perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan (Ghozali & Chariri, 2007). Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia, perusahaan tersebut cenderung ingin menggambarkan kondisi perusahaannya dalam keadaan yang terbaik.

Adanya kecurangan pada laporan keuangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Menurut (Suratman Hadi Priyano, 2017) jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*).

Kasus kecurangan di Indonesia contohnya kasus BNI yang mengakibatkan terjadinya kerugian negara mencapai triliyun rupiah. Kasus ini terkuak oleh kecurigaan kepala divisi internasional terhadap kegagalan prosedur L/C BNI. Berdasarkan laporan di divisi internasional yang di *realcase* pada 7 Agustus 2003, direktur utama BNI menurunkan tim auditor khusus untuk menangani kasus ini. Hasil laporan dari tim audit khusus yang dibuat pada September 2003 membuktikan kebenaran pembobolan uang negara sebesar 1,7 triliun.

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan masalah yang signifikan, oleh karena itu profesi audit harus secara efektif mendeteksi kecurangan ini. Pada kenyataannya banyak diantara skandal kecurangan dapat luput dari pemeriksaan auditor. Hal ini bisa terjadi karena adanya kesenjangan harapan atau *expectation gap* yaitu standar yang diharapkan pengguna jasa auditor eksternal seharusnya lebih besar dari kemampuan yang dimiliki auditor itu sendiri. Sebagai tanggapan atas adanya *expectation gap*, pada tahun 1997 *Auditing Standard Board* (ASB) mengeluarkan SAS No. 82. Pada tahun 2002 AICPA merasa perlu untuk mengubah kembali SAS No. 82 menjadi SAS No. 99. Terbitnya SAS No. 99 untuk mengatasi kelemahan SAS No. 82 (Suratman Hadi Priyano, 2017).

(*Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.70*, 2001) menyatakan bahwa auditor tidak dapat memperoleh keyakinan absolut namun auditor harus dapat

memperoleh keyakinan memadai bahwa salah saji material dalam laporan keuangan dapat terdeteksi, termasuk salah saji material sebagai akibat dari kecurangan. Cressey (1953) menyatakan jika kecurangan laporan keuangan terjadi maka selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut dengan *fraud triangle*.

Penelitian terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimulai dari penelitian yang mengkaji hubungan antara berbagai isu struktur tata kelola perusahaan dengan kecurangan pelaporan keuangan antara lain dilakukan oleh (Dunn, 2004). Dalam temuannya, kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konsentrasi kekuasaan, dualitas CEO, independensi komite audit, komposisi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit.

Lou & Wang (2011) membuat suatu model melalui pendekatan *fraud triangle* yang diproksikan ke dalam berbagai kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa proksi signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, di mana proksi-proksi tersebut adalah bagian dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Penelitian yang dilakukan (Skousen et al., 2009) juga menghubungkan variabel-variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud* melalui penggunaan model logistik dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini mengembangkan beberapa proksi variabel menurut teori faktor risiko kecurangan, yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh variabel signifikan yaitu lima dari variabel tekanan dan dua dari variabel kesempatan.

Beberapa penelitian di Indonesia yang menghubungkan variabel-variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud* antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Gagola, 2011). Hasil dari penelitian ini berhasil membuktikan bahwa variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Wijayani Ratna (2014) yang menyatakan bahwa hanya variabel tekanan dan kesempatan yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat perbedaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini mengkombinasikan variabel-variabel dari *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan dengan mengacu pada penelitian Skousen et al.,

Kecurangan Pelaporan Keuangan

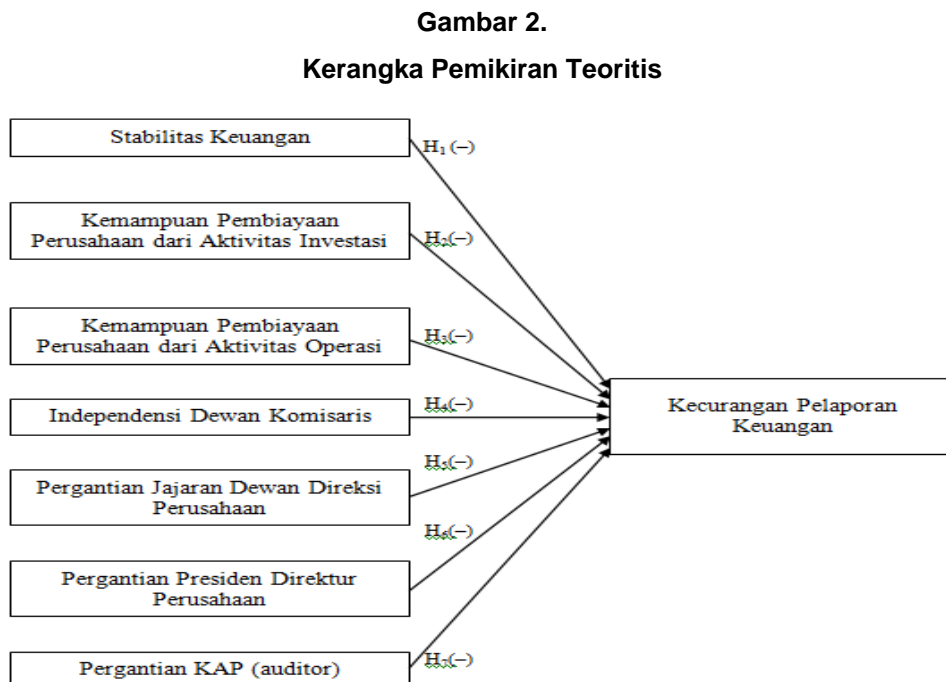
Kecurangan pelaporan keuangan telah dijelaskan dalam PSA No.70 yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan baik internal maupun eksternal.

Menurut *Statement of Auditing Standards (SAS) No.99 (2002)*, kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut Gagola (2011), alasan yang mendasari timbulnya kecurangan pelaporan keuangan adalah agar publik sebagai pengguna informasi keuangan tertarik melihat laporan keuangan yang disajikan. Perekrayasaan informasi dapat terjadi untuk menampilkan laporan keuangan dalam kondisi yang terbaik.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat seperti Gambar 2 di bawah ini:



Sumber: Dikembangkan untuk Penelitian ini

Hipotesis Penelitian

Faktor Risiko Tekanan

Menurut SAS No.99 (2002) terdapat empat tipe umum dari faktor risiko tekanan yang dapat mengarah pada kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini adalah *financial stability, external pressure, managers personal financial situations, and meeting financial targets*. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menyertakan tiga proksi variabel untuk faktor risiko tekanan. Ketiga proksi variabel tersebut adalah rasio pertumbuhan aset untuk proksi stabilitas keuangan dan rasio arus kas bebas operasi dan investasi untuk proksi kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi dan investasi.

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut *Statement of Auditing Standards (SAS) No.99 (2002)*, manajer seringkali menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan, atau profitabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi tempat beroperasinya entitas. Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik (Skousen et al., 2009).

Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin besar, hal ini dapat dijadikan dasar bagi investor untuk mengalokasikan dana yang ingin diinvestasikannya, maka manajemen akan menyajikan laporan keuangan perusahaan sebaik mungkin agar dapat menarik para investor (Sari & Lestari, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) membuktikan bahwa cepatnya pertumbuhan aset suatu perusahaan mengindikasikan probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Ketika pertumbuhan aset suatu perusahaan mengalami penurunan atau tidak stabil, tekanan yang dialami manajemen akan meningkat sehingga besar kemungkinan mereka akan melakukan kecurangan untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan Pembiayaan Perusahaan dari Aktivitas Operasi dan Investasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Perusahaan seringkali mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kemampuan dalam memenuhi persyaratan listing, pembayaran hutang, atau memenuhi persyaratan hutang (Skousen et al., 2009). Manajer merasakan adanya tekanan sebagai akibat dari kebutuhan dalam mendapatkan tambahan hutang atau pembiayaan ekuitas dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Skousen et al. (2009) menyebutkan bahwa salah satu penyebab kecurangan dalam laporan keuangan adalah adanya kewajiban pada pihak ketiga yang merupakan tekanan dari eksternal perusahaan. Kenaikan jumlah utang dalam jumlah besar dapat mendorong terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Ketika perusahaan memiliki rasio arus kas bebas yang tinggi, artinya kemampuan pembiayaan perusahaan tersebut tinggi untuk mendanai semua kebutuhan operasi dan investasi perusahaan, maka semakin rendah probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Skousen et al., 2009) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H2: Kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.
- H3: Kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas investasi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor Risiko Kesempatan

Menurut *Statement of Auditing Standards (SAS) No.99* (2002) terdapat tiga tipe umum dari faktor risiko kesempatan pada kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menyertakan tiga proksi variabel untuk faktor risiko kesempatan dalam kecurangan pelaporan keuangan. Ketiga proksi variabel tersebut adalah rasio dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap total dewan komisaris untuk proksi independensi dewan komisaris, jumlah direksi yang keluar dari jajaran direksi pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan sebagai proksi pergantian jajaran dewan direksi

perusahaan, dan dummy diberi kode 1 jika CEO keluar dari perusahaan pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan, kode 0 jika tidak untuk proksi pergantian presiden direktur perusahaan.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Praktik kecurangan pelaporan keuangan dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan *financial statement fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen. Semakin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan akan meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan sehingga kesempatan yang dimiliki manajemen untuk melakukan kecurangan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Jajaran Dewan Direksi Perusahaan dan Pergantian Presiden Direktur Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

SAS No.99 (2002) menyatakan bahwa struktur organisasi yang sangat kompleks atau tidak stabil dapat ditunjukkan dengan tingginya perputaran manajemen senior, penasihat atau anggota dewan lain. Dengan demikian mengikuti studi sebelumnya oleh Skousen et al. (2009), peneliti memasukkan proksi variabel pergantian dalam jajaran dewan direksi dan pergantian presiden direktur sebagai variabel proksi yang berkaitan dengan kompleksitas struktur organisasi.

Perusahaan dengan semakin banyaknya pergantian dewan direksi dan presiden direktur, mereka tidak memiliki kekuatan lebih dalam hal kekuasaan karena mereka menjabat posisi tersebut dalam waktu sebentar sehingga semakin kecil kemungkinan melakukan kecurangan. Hasil penelitian Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa pergantian jajaran dewan direksi dan pergantian presiden direktur berpengaruh negatif signifikan terhadap tindak kecurangan pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Pergantian jajaran dewan direksi perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

H6: Pergantian presiden direktur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor Risiko Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah bagian ketiga dari segitiga kecurangan dan yang paling sulit untuk diukur (Skousen et al., 2009). Rasionalisasi merupakan faktor yang sulit diukur untuk mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba (Sari & Lestari, 2020). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya untuk faktor risiko rasionalisasi dalam kecurangan pelaporan keuangan, peneliti menyertakan variabel dummy diberi kode 1 jika perusahaan melakukan perpindahan KAP pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan dan kode 0 jika tidak melakukan perpindahan KAP untuk proksi pergantian KAP.

Pengaruh Pergantian KAP terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Auditor independen berfungsi sebagai pengawas untuk mengendalikan perilaku manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. *PSA No.70* (2001) menyatakan bahwa adanya hubungan tegang antara manajemen dengan auditor mengindikasikan adanya tindak kecurangan pelaporan keuangan. Apabila auditor yang mengaudit tidak memberikan opini yang baik maka akan ada kecenderungan dari pihak perusahaan untuk melakukan pergantian auditor sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa pergantian KAP atau auditor berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2014) membuktikan bahwa ketika pergantian KAP tinggi, maka kecurangan pelaporan keuangan semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H7: Pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan daftar sanksi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan karena

melakukan berbagai jenis pelanggaran pada tahun 2016-2019. Sedangkan data perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam tahun 2016-2019 dengan melakukan pasangan secara *purposive sampling* dengan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Bergerak dalam industri yang sama dengan perusahaan yang melakukan kecurangan.
- b. Memiliki periode waktu atau tahun yang sama dengan perusahaan yang melakukan kecurangan.
- c. Memiliki total aset yang seukuran dengan range 5 %.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependen*), yaitu kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*) dengan pengukuran 1 perusahaan yang melakukan kecurangan dan 0 yang tidak melakukan. Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini merupakan variabel-variabel dari *fraud triangle*. Stabilitas keuangan diproksikan dengan rasio pertumbuhan aset (ACHANGE), kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi dan investasi yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas operasi (FREEC) dan rasio arus kas bebas investasi (FINANCE), independensi dewan komisaris yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap total dewan komisaris (BDOUT), pergantian jajaran dewan direksi perusahaan yang diproksikan dengan jumlah direksi yang keluar dari jajaran direksi pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan (TRN), pergantian presiden direktur perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan dummy, kode 1 jika CEO keluar dari perusahaan pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan, kode 0 jika tidak (CEO TRN), dan pergantian KAP yang diproksikan dengan menggunakan dummy, kode 1 jika perusahaan melakukan perpindahan KAP pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan dan kode 0 jika tidak melakukan perpindahan KAP (AUDSWITCH).

Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio pertumbuhan aset selama dua tahun (Skousen et al., 2009). ACHANGE dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = (\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})$$

Total Aset _t

Kemampuan Pembiayaan Perusahaan dari Aktivitas Operasi dan Investasi

Kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi dan investasi dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio arus kas bebas operasi (FREEC) dan rasio arus kas bebas investasi (FINANCE). Rasio arus kas bebas operasi (FREEC) dihitung dengan rumus:

$$\text{FREEC} = \frac{\text{Kas Bersih dari Aktivitas Operasi} - \text{Kas Deviden} - \text{Capital Expenditurs}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio arus kas bebas investasi (FINANCE) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{FINANCE} = \frac{\text{Kas dari Operasi}_t - \text{Pengeluaran Modal Rata-rata}_{t-3 \text{ ke } t-1}}{\text{Aktiva Lancar}_{t-1}}$$

Independensi Dewan Komisaris

Rasio dewan komisaris independen (BDOUT) dapat diukur dengan:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Pergantian Jajaran Dewan Direksi Perusahaan dan Pergantian Presiden Direktur Perusahaan

Pergantian jajaran dewan direksi perusahaan (TRN) dapat diukur dengan:

$$\text{TRN} = \text{Jumlah Direksi yang Keluar dari Jajaran Dewan Direksi pada Periode 2 Tahun Sebelum Tindak Kecurangan}$$

Pergantian presiden direktur perusahaan (CEO TRN) merupakan variabel dummy, kode 1 jika CEO keluar dari perusahaan pada periode dua tahun sebelum tindak kecurangan, kode 0 jika tidak.

Pergantian KAP

Pergantian KAP (AUDSWITCH) merupakan variabel dummy, kode 1 jika perusahaan melakukan perpindahan KAP dan kode 0 jika tidak melakukan perpindahan KAP.

Teknik Analisis Data

Model Regresi Logistik

Pengujian hipotesis penelitian ini dengan menggunakan regresi logistik untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Persamaan logistik dalam penelitian ini :

$$\ln \frac{Fraud}{1 - Fraud} = \beta + \beta_1 ACHANGE_{it} + \beta_2 FREEC_{it} + \beta_3 FINANCE_{it} + \beta_4 BDOUIT_{it} + \beta_5 TRN_{it} + \beta_6 CEO_{TRN}_{it} + \beta_7 AUDSWITCH_{it} + e$$

Keterangan:

- Fraud* = Dummy variabel kecurangan pelaporan keuangan perusahaan i pada waktu t
- ACHANGE it* = Rasio pertumbuhan aset perusahaan i pada waktu t
- FREEC it* = Rasio arus kas bebas operasi perusahaan i pada waktu t
- FINANCE it* = Rasio arus kas bebas investasi perusahaan i pada waktu t
- BDOUIT it* = Independensi dewan komisaris perusahaan i pada waktu t
- TRN it* = Pergantian dalam jajaran dewan direksi perusahaan i pada waktu t
- CEO TRN it* = Pergantian presiden direktur perusahaan i pada waktu t
- AUDSWITCH it* = Pergantian KAP perusahaan i pada waktu t
- e* = Error

HASIL PENELITIAN

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit)

Nilai dari *Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,552	8	,992

Berdasarkan hasil output model regresi logistik pada tabel 4.3 diatas, nilai *Chi Square* yang diperoleh dari uji *Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test* adalah sebesar 1,552 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,992 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya, sehingga mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Hasil perhitungan nilai *-2 Log Likelihood* pada blok pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel 4.4 dan tabel 4.5 seperti berikut:

Tabel 4.4
Uji -2 Log Likelihood pada Blok Pertama

	-2 Loglikelihood
Block 0	146,343
Block 1	130,532

Dari hasil perhitungan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ diatas, terlihat bahwa nilai blok pertama (block number=0) adalah 146,343 dan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada blok kedua (block number=1) terjadi penurunan yaitu nilainya sebesar 130,532. Dengan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model kedua dari regresi menjadi lebih baik.

Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square

Tabel 4.6 berikut akan menunjukkan nilai *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*.

Tabel 4.6
Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	130,532 ^a	,139	,185

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari *Cox and Snell's R Square* sebesar 0,139. Nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,185 menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 18,5% dan sisanya sebesar 81,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Hipotesis

Hasil pengujian regresi logistik akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Beta	p-Wald	Diterima/ditolak
H1	ACHANGE	-.033	.893	Ditolak
H2	FREEC	-1.071	.433	Ditolak
H3	FINANCE	-.069	.676	Ditolak
H4	BDOUT	-2.087	.284	Ditolak
H5	TRN	-.293	.042	Diterima
H6	CEO_TRN	-1.318	.013	Diterima
H7	AUDSWITCH	-.923	.040	Diterima
Constant		0.976	.255	

Dari hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.8 diatas, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut

$$\ln \frac{Fraud}{1 - Fraud} = 0,976 - 0,033ACHANGE - 1,071 FREEC - 0,069 FINANCE - 2,087BDOUT - 0,293TRN - 1,318CEO TRN - 0,923 AUDSWITCH + e_{it}$$

Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial stabilitas keuangan (ACHANGE) mempunyai nilai p-Wald sebesar 0,893 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis 1 ditolak.

Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi (FREEC) mempunyai nilai p-Wald sebesar 0,433 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis 2 ditolak.

Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas investasi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas investasi (FINANCE) mempunyai nilai p-Wald sebesar 0,676 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis 3 ditolak.

Uji Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial independensi dewan komisaris (BDOUT) mempunyai nilai p-Wald sebesar 0,284 yang lebih besar dari 0,05, artinya tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu hipotesis 4 ditolak.

Uji Hipotesis 5

Hipotesis 5 menyatakan bahwa pergantian jajaran dewan direksi perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial

pergantian jajaran dewan direksi perusahaan (TRN) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, hal ini dibuktikan dengan nilai p-Wald sebesar 0,042 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu hipotesis 5 diterima.

Uji Hipotesis 6

Hipotesis 6 menyatakan bahwa pergantian presiden direktur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial pergantian presiden direktur perusahaan (CEO_TRN) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, hal ini dibuktikan dengan nilai p-Wald sebesar 0,013 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu hipotesis 6 diterima.

Uji Hipotesis 7

Hipotesis 7 menyatakan bahwa pergantian KAP perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial pergantian KAP perusahaan (AUDSWITCH) berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, hal ini dibuktikan dengan nilai p-Wald sebesar 0,040 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu hipotesis 7 diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menggunakan analisis regresi logistik, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena baik perusahaan *fraud* maupun yang tidak *fraud*, pertumbuhan asetnya sama-sama kecil, artinya bahwa kekayaan aset yang dimiliki perusahaan cenderung stabil. Rasio pertumbuhan aset dalam penelitian ini tidak bisa mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan, mungkin kondisi keuangan perusahaan yang lainnya yang bisa mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan.
2. Kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas operasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian dalam penelitian ini, rasio arus kas bebas operasi tidak mampu menjelaskan hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan, karena perusahaan yang *fraud*

- maupun yang tidak *fraud* sama-sama memiliki rasio arus kas bebas operasi negatif .
3. Kemampuan pembiayaan perusahaan dari aktivitas investasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena baik perusahaan *fraud* maupun tidak *fraud* memiliki rasio arus kas bebas investasi yang hampir sama nilainya, sehingga tidak mampu menjelaskan hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan perusahaan.
 4. Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena apakah perusahaan tersebut melakukan *fraud* atau tidak, sama-sama memiliki dewan komisaris independen yang sama jumlahnya, sehingga jumlah anggota dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
 5. Pergantian jajaran dewan direksi perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin sedikit pergantian dewan direksi, mereka memiliki kekuatan lebih dalam hal kekuasaan karena mereka menjabat posisi tersebut dalam waktu yang lama sehingga semakin besar kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan keuangan.
 6. Pergantian presiden direktur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang CEO nya tidak keluar dari perusahaan lebih banyak daripada perusahaan yang CEO nya keluar dari perusahaan selama periode 2 tahun sebelum *fraud*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin sedikit pergantian presiden direktur, mereka memiliki kekuatan lebih dalam hal kekuasaan karena mereka menjabat posisi tersebut dalam waktu yang lama sehingga semakin besar kemungkinan melakukan kecurangan.
 7. Pergantian KAP berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang tidak melakukan perpindahan KAP lebih banyak daripada perusahaan yang melakukan perpindahan KAP selama periode 2 tahun sebelum *fraud*. Hal ini membuktikan bahwa semakin jarang perusahaan melakukan pergantian KAP, maka akan semakin baik kemampuan KAP dalam mendeteksi kemungkinan melakukan kecurangan.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya perlu ditambahkan rentang waktu penelitian yang lebih panjang agar didapat hasil yang lebih akurat dan maksimal.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menentukan variabel proksi dari *fraud triangle* yang dapat menjelaskan hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan, mungkin bisa diganti dengan proksi lain yang lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2002). *Report to Nation*. [Http://Marketplace.Cfenet.Com/Download.Asp](http://Marketplace.Cfenet.Com/Download.Asp).
- Cressey, D. . (1953). *Other People's Money*. NJ: Patterson Smith.
- Dunn, P. (2004). *Journal of Management*, 30, 397–412.
- Gagola, S. A. (2011). *Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.70*. (2001).
- Rachmawati, K. K. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–30.
- Rini, V. Y., & Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1–15.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>

Sekaran, U. (2007). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81.
[https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

Statement of Auditing Standards (SAS) No.99. (2002).

Suratman Hadi Priyano. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal. *Parameter*, 2(1), 22–33.
<https://doi.org/10.37751/parameter.v2i1.8>

Wijayani Ratna, D. (2014). *Analisa Fraud Triangle untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud*. Universitas Diponegoro.